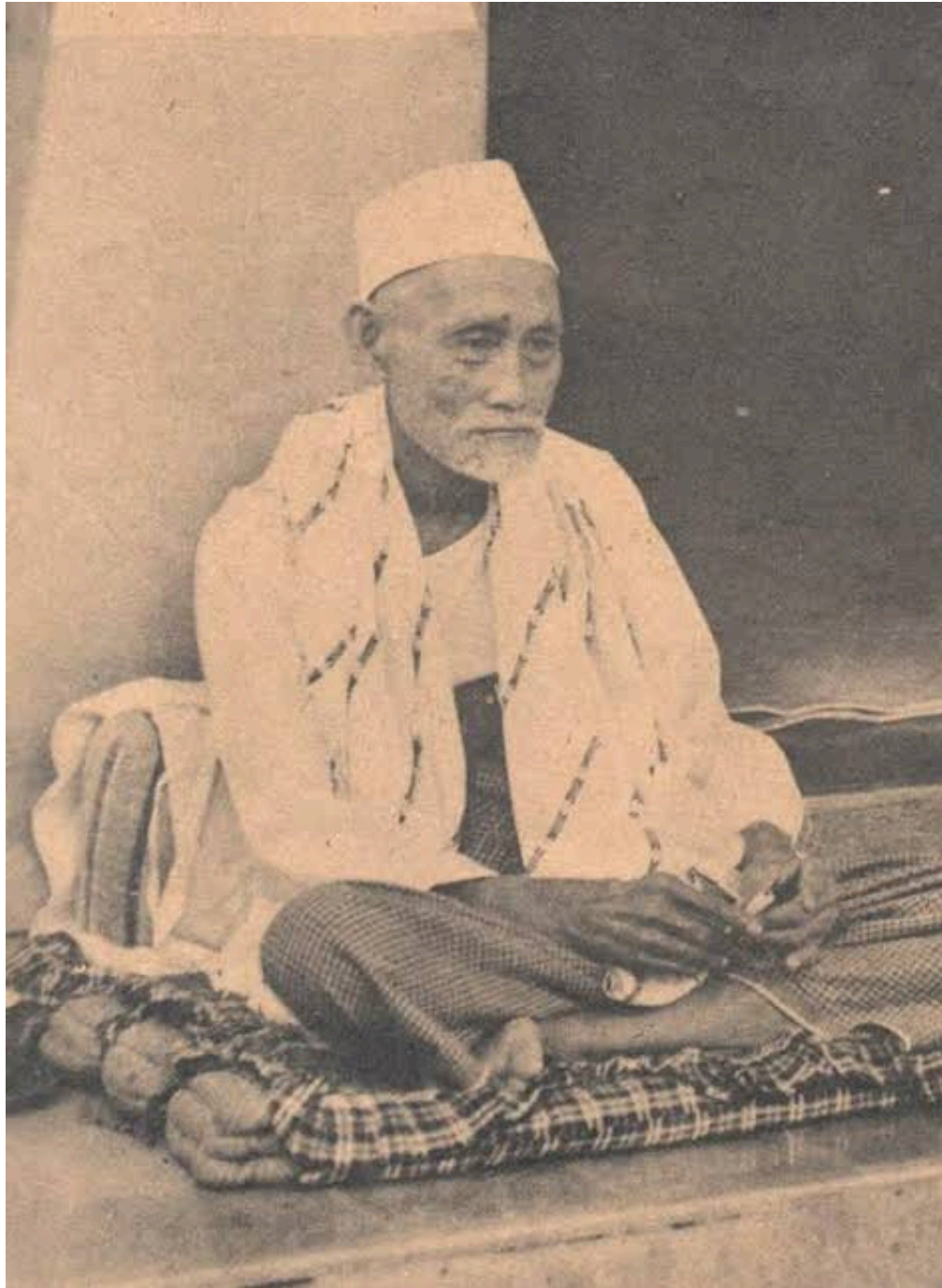


Kiai Maksum Lasem dan "Rahasia" Salawat Nariyyah

Ditulis oleh Ulil Abshar Abdalla pada Senin, 02 Maret 2020



Ada tiga tokoh besar dari Lasem, Rembang, yang memainkan peranan penting dalam sejarah pendirian NU: Kiai Maksum (ayahanda dari Kiai Ali Maksum Krapyak, Yogyakarta), Kiai Baidlawi, dan Kiai Mansur Kholil (dikenal juga sebagai Kiai Kholil Lasem; beliau juga pendiri dan pengasuh Pondok al-Nur Lasem).

Ketiga sosok ini adalah salah satu pendiri NU, dan hidup segenerasi dengan Hadhratussyaikh Hasyim Asy'ari (kakek Gus Dur). Konon, Mbah Hasyim (begitu beliau sering dipanggil) memanggil Kiai Maksu dengan sebutan "Kangmas", karena dari segi umur, beliau satu tahun lebih muda dari kiai Lasem itu.

Berkat jasa-jasa mereka ini, Lasem diberikan status "istimewa" hingga sekarang sebagai Cabang Khusus NU (PCNU Lasem). Padahal status "cabang" hanya berlaku untuk daerah setingkat kabupaten, sementara Lasem hanyalah kota kecamatan. Status ini jelas untuk menghargai kota Lasem yang telah "menyumbangkan" tiga kiai penting dalam barisan pendiri NU.

Kisah berikut ini saya terima dari Gus Zaim (cucu Kiai Maksu Lasem, dan putera Kiai Ahmad Syakir bin Kiai Maksu). Sementara Gus Zaim menerima kisah ini dari Kiai Imron Hamzah (pernah menjabat sebagai Rois Syuriah PWNU Jawa Timur). Kisah berikut ini berkaitan dengan tradisi salawat Nariyyah yang amat populer di kalangan nahdliyyin.

Baca juga: Apa Perbedaan NU dengan Muhammadiyah?

Di Lasem dan beberapa pesantren di seluruh Jawa, ada tradisi membaca salawat Nariyyah sebanyak 4444 kali dengan "kaifiyyah" atau cara tertentu (kalau kaifiyyah-nya ndak pas, tentu kurang "mandi" alias efektif). Tetapi, model salawat Nariyyah yang di-ijazah-kan oleh Kiai Maksu, menurut penuturan Gus Zaim, berbeda dari (berbeda "dari", bukan "dengan") versi yang umum beredar.

Versi Kiai Maksu: "... 'ala Muhammadin tanhallu bihi al-'uqad..." tanpa kata sambung "alladzi" sebagaimana versi yang biasa kita dengar.

Konon, ini adalah versi salawat Nariyyah yang diwarisi oleh Kiai Maksu dari leluhurnya yang berasal dari tanah Minangkabau: Sultan Mahmud atau Sunan Mingkabau (dimakamkan di kawasan Bonang, sebelah timur Lasem). Menurut beliau, versi ini lebih "cespleng" dari "versi alladzi" yang umum dipakai.

Suatu saat, Kiai Imron Hamzah yang juga santri Kiai Maksu itu, memberanikan diri untuk bertanya: "Kiai, kenapa kok salawat ini dibaca 4444? Kenapa harus sebanyak itu? Apa alasannya?"

“Begini ya, Cung,” kata Kiai MaksuM, menjawab dengan sabar pertanyaan Imron Hamzah muda. “Setiap angka itu ada sirr-nya, ada rahasianya.” Kiai MaksuM berhenti sejenak. Tetapi Imron Hamzah muda ndak sabar, lalu menyergah dengan nada agak meninggi:

“Apa rahasianya, Kiai?”

Dengan *santuy*, Kiai MaksuM menjawab: “Ya saya ndak tahu. Kalau saya tahu, namanya bukan sirr, bukan rahasia lagi.”

Baca juga: Humor Gus Dur: Di NU Tak Ada Rebutan untuk Jadi...

Lemaslah Kiai Imron Hamzah. (RM)